p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-98901
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 2 October-December 2026, 5203-5206

Peningkatan Kemampuan Penjumlahan 1–20 melalui Media Corong Berhitung pada Siswa Tunarungu

Yustina Mako Fouk[1]*, Ot Bil Wilson Selan[2], Vinsensius Wangge[3], Ediardus Wahon[4], Oswaldus Linus Parut[5]

[1-5]Pendidikan Luar Biasa, Universitas San Pedro, Jl. Ir. Soekarno, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
E-mail: foukyus@gmail.com
* Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8251

ARTICLE INFO

Article history
Received: 13 Okt 2026
Revised: 21 Okt 2026
Accepted: 09 Nov 2026

Kata Kunci:
corong berhitung; penjumlahan 1–20; tunarungu; penelitian tindakan kelas; media konkret.

Keywords:
counting funnel; addition skills; hearing impairment; classroom action research; concrete learning media.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berhitung penjumlahan bilangan 1–20 melalui penggunaan media corong berhitung pada peserta didik tunarungu di SLB Bhakti Luhur Baumata, Kabupaten Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah dua peserta didik tunarungu kelas I, masing-masing berinisial JEA dan TL. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil tes akhir antarsiklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor JEA dari 31 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II, atau meningkat 44 poin. Skor TL meningkat dari 52 menjadi 84, atau meningkat 32 poin. Rata-rata skor kedua peserta didik naik dari 41,5 menjadi 79,5, dengan selisih 38 poin. Temuan pengamatan juga memperlihatkan perkembangan partisipasi dan kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan operasi penjumlahan sederhana, walaupun kebutuhan bantuan masing-masing peserta didik berbeda. Dengan demikian, penerapan media corong berhitung dalam dua siklus tindakan berkaitan dengan peningkatan kemampuan penjumlahan 1–20 pada kedua subjek. Hasil ini bersifat kontekstual dan perlu diuji lebih lanjut pada kelompok peserta didik yang lebih besar.

This study aimed to improve addition skills involving numbers from 1 to 20 through the use of a counting funnel among students with hearing impairments at SLB Bhakti Luhur Baumata, Kupang Regency, Indonesia. The study employed classroom action research following the Kemmis and McTaggart model, comprising planning, action, observation, and reflection across two cycles. Two first-grade students with hearing impairments, identified as JEA and TL, participated in the study. Data were collected through observations, interviews, tests, and documentation and were analyzed descriptively by comparing end-of-cycle test scores. The findings showed that JEA's score increased from 31 in Cycle I to 75 in Cycle II, a gain of 44 points, while TL's score increased from 52 to 84, a gain of 32 points. The average score increased from 41.5 to 79.5, representing a 38-point improvement. Classroom observations also indicated greater engagement and independence in completing simple addition tasks, although the two participants continued to require different levels of assistance. These findings suggest that the use of the counting funnel across two action-research cycles was associated with improved addition skills among the participating students. Given the very small number of participants and the absence of a comparison group, the findings should be interpreted as context-specific rather than generalized to all students with hearing impairments.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Yustina Mako Fouk, et al (2026). Peningkatan Kemampuan Penjumlahan 1–20 melalui Media Corong Berhitung pada Siswa Tunarungu, 5(2) 5203-5206. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8251

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu perlu memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, termasuk peserta didik dengan hambatan pendengaran. Hak atas layanan pendidikan khusus ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pembelajaran matematika, penyediaan pengalaman belajar yang dapat dilihat dan dimanipulasi menjadi penting karena konsep bilangan dan operasi hitung perlu dipahami secara bertahap melalui aktivitas yang bermakna.

Peserta didik tunarungu dapat menghadapi hambatan dalam mengakses penjelasan lisan di kelas sehingga penyampaian informasi secara visual, konkret, dan berulang perlu mendapat perhatian. Rahmah (2018) menguraikan berbagai persoalan pendidikan yang dialami anak tunarungu dan pentingnya penyesuaian layanan pembelajaran. Silitonga et al. (2023) juga menekankan bahwa pemahaman karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus menjadi dasar dalam memilih strategi yang sesuai. Dalam konteks matematika, kesesuaian media dengan kebutuhan komunikasi dan pengalaman belajar peserta didik menjadi pertimbangan utama.

Kemampuan berhitung penjumlahan 1–20 merupakan keterampilan matematika dasar yang menunjang pembelajaran pada jenjang berikutnya. Larasati et al. (2022) membahas kemampuan berhitung permulaan sebagai bagian penting perkembangan pemahaman bilangan. Salah satu alternatif pembelajaran adalah media corong berhitung yang memungkinkan peserta didik memasukkan dan mengelompokkan benda untuk merepresentasikan proses penjumlahan secara kasatmata. Hasanah (2020) membahas pemanfaatan media corong berhitung untuk pengembangan kemampuan bilangan, sedangkan Gusmana dan Amir (2024) mengkaji keterkaitannya dengan pemahaman konsep matematika.

Kajian yang lebih dekat dengan konteks penelitian ini dilakukan oleh Maridah et al. (2023), yang membahas peningkatan kemampuan penjumlahan melalui media corong berhitung pada murid tunarungu. Zahra et al. (2024) juga menguraikan penggunaan media corong hitung dalam pembelajaran matematika bagi anak tunarungu. Rujukan tersebut menguatkan alasan pedagogis untuk mencoba media konkret, tetapi hasilnya tidak dapat langsung dianggap berlaku pada setiap peserta didik karena kondisi belajar dan kebutuhan dukungan dapat berbeda.

Observasi awal selama sekitar satu minggu dan wawancara dengan guru di SLB Bhakti Luhur Baumata menunjukkan bahwa dua peserta didik tunarungu kelas I masih mengalami kesulitan mengenali angka, mengurutkan bilangan, serta menyelesaikan penjumlahan sederhana. Karena itu, penelitian ini menerapkan media corong berhitung melalui dua siklus tindakan kelas. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses penerapan media serta perubahan kemampuan penjumlahan 1–20 yang ditunjukkan oleh kedua peserta didik dari siklus I ke siklus II.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung catatan observasi. PTK dipilih karena memungkinkan perbaikan pembelajaran secara bertahap berdasarkan evaluasi tindakan di kelas. Khaddafi et al. (2025) menguraikan fungsi penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan praktik pembelajaran. Rancangan penelitian mengikuti empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SLB Bhakti Luhur Baumata, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian terdiri atas dua peserta didik tunarungu kelas I, yaitu JEA dan TL; keduanya dipilih berdasarkan identifikasi kesulitan pada penjumlahan sederhana ketika observasi awal. Pelaksanaan berlangsung dalam dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan media corong berhitung, kegiatan pengenalan bilangan, soal penjumlahan 1–20, dan lembar pencatatan hasil. Pada tahap tindakan, peserta didik mempraktikkan penjumlahan dengan bantuan benda konkret melalui corong. Observasi dilakukan terhadap keterlibatan peserta didik, ketepatan pengerjaan, serta kebutuhan bantuan. Refleksi hasil siklus I digunakan untuk memperbaiki pendampingan dan pemberian latihan pada siklus II.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes kemampuan berhitung pada akhir siklus, dan dokumentasi. Analisis hasil tes dilakukan dengan membandingkan skor masing-masing peserta didik pada siklus I dan siklus II, menghitung rata-rata, serta selisih skor. Pengamatan digunakan untuk memberikan konteks terhadap perubahan perilaku belajar. Draf penelitian tidak memuat rincian kisi-kisi

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

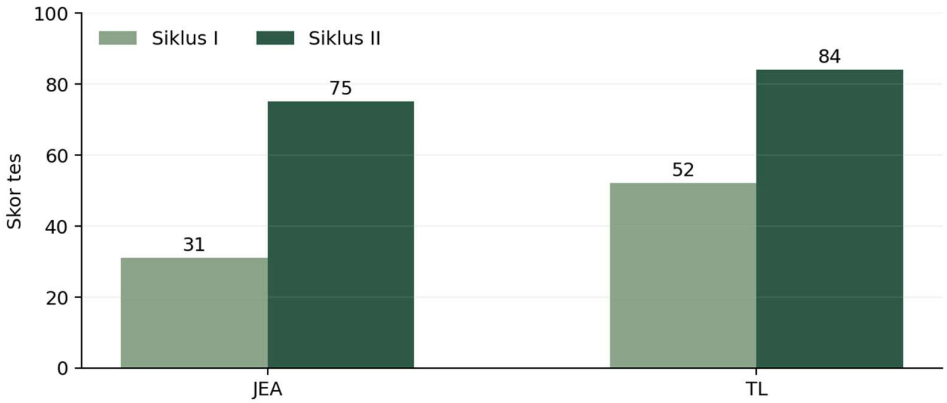
tes, jumlah butir, maupun batas ketuntasan yang ditetapkan sekolah; karena itu, analisis tidak mengasumsikan adanya nilai ketuntasan minimum tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes akhir tindakan memperlihatkan peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan 1–20 pada kedua peserta didik. Perbandingan hasil siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor Penjumlahan Peserta Didik pada Dua Siklus

Peserta didik	Siklus I	Siklus II	Kenaikan (poin)
JEA	31	75	44
TL	52	84	32
Rata-rata	41,5	79,5	38



Gambar 1. Perbandingan skor penjumlahan siklus I dan siklus II

JEA memperoleh skor 31 pada siklus I dan 75 pada siklus II sehingga mengalami kenaikan 44 poin. Menurut catatan observasi, pada tahap awal JEA masih kesulitan mengenal angka dan menyelesaikan penjumlahan sederhana serta membutuhkan bantuan peneliti. Meskipun demikian, JEA menunjukkan kemauan untuk mencoba mengerjakan tugas. Perubahan skor pada siklus II menunjukkan perkembangan hasil pengerjaan tes, sementara catatan observasi mengindikasikan bahwa pendampingan masih diperlukan.

TL memperoleh skor 52 pada siklus I dan 84 pada siklus II, dengan kenaikan 32 poin. Catatan pelaksanaan menguraikan bahwa TL aktif mengikuti kegiatan, lebih cepat memahami instruksi, dan pada siklus II mulai dapat menyelesaikan tugas secara lebih mandiri. Dengan demikian, kemajuan kedua peserta didik tidak hanya tampak pada skor, tetapi juga pada perubahan kebutuhan dukungan yang diamati selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, rata-rata skor meningkat dari 41,5 pada siklus I menjadi 79,5 pada siklus II. Peningkatan sebesar 38 poin tersebut menggambarkan perubahan hasil belajar pada dua subjek yang diteliti, bukan ukuran efek yang dapat digeneralisasi kepada populasi lebih luas. Penelitian tidak menyertakan kelompok pembanding dan tidak melaporkan skor prates dalam bentuk angka yang dapat dianalisis; oleh sebab itu, perubahan dari siklus I ke siklus II tidak dapat dipastikan semata-mata disebabkan oleh media tanpa mempertimbangkan faktor latihan berulang dan pendampingan guru.

Secara pedagogis, media corong berhitung membantu mengubah proses penjumlahan yang abstrak menjadi aktivitas memindahkan dan menggabungkan benda konkret. Penjelasan ini sejalan dengan pembahasan Hasanah (2020) mengenai penggunaan media corong pada kemampuan bilangan dan kajian Gusmana dan Amir (2024) tentang pemahaman konsep melalui media hitung. Temuan tersebut juga memiliki kesesuaian tema dengan penelitian Maridah et al. (2023) mengenai penjumlahan pada murid tunarungu dan Zahra et al. (2024) mengenai media corong hitung dalam pembelajaran matematika untuk anak tunarungu. Kesesuaian itu bersifat konseptual; perbedaan subjek, prosedur, dan instrumen tetap perlu diperhatikan.

Implikasi praktisnya, guru dapat menggunakan media corong berhitung sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang disertai instruksi visual, demonstrasi singkat, kesempatan berlatih, dan pengurangan bantuan secara bertahap sesuai kesiapan tiap peserta didik. Pendekatan yang responsif terhadap karakteristik individu juga sesuai dengan penekanan Rahmah (2018) dan Silitonga et al. (2023) mengenai kebutuhan layanan pendidikan yang disesuaikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah subjek yang hanya dua orang, kelengkapan dokumentasi instrumen yang belum tersedia dalam draf, dan belum adanya pembanding sehingga penelitian lanjutan perlu melaporkan instrumen, kriteria ketuntasan, serta perkembangan tiap pertemuan dengan lebih terperinci.

SIMPULAN

Penerapan media corong berhitung melalui dua siklus penelitian tindakan kelas berkaitan dengan peningkatan kemampuan penjumlahan bilangan 1–20 pada dua peserta didik tunarungu kelas I di SLB Bhakti Luhur Baumata. Skor JEA meningkat dari 31 menjadi 75, sedangkan TL meningkat dari 52 menjadi 84. Rata-rata skor meningkat dari 41,5 menjadi 79,5. Catatan observasi menunjukkan adanya perkembangan dalam keterlibatan dan kemandirian belajar, meskipun tingkat bantuan yang dibutuhkan peserta didik berbeda-beda. Media corong berhitung dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran matematika konkret bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penjumlahan dasar. Namun, kesimpulan dibatasi pada kedua peserta didik dalam konteks penelitian ini. Penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek, melaporkan instrumen dan kriteria ketuntasan secara lengkap, serta mendokumentasikan hasil setiap pertemuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh pihak di SLB Bhakti Luhur Baumata yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian, serta kepada peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

REFERENSI

Gusmana, I., & Amir, Z. (2024). Pemahaman konsep matematika peserta didik ditinjau dari motivasi belajar melalui penggunaan media corong berhitung dan kartu pecahan (studi kajian literatur). 7(3), 229–238.

Hasanah, A. (2020). Penerapan media corong berhitung dalam meningkatkan kemampuan number sense anak usia dini. Jurnal Golden Age, 4(1), 69–79.

Khaddafi, M., Panjaitan, S. P., Siagian, A., & Panjaitan, H. (2025). Analysis of class action research (CAR) methodology in improving learning practices. 8613–8620.

Larasati, F., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2022). Kemampuan berhitung permulaan anak usia dini di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. 5(1), 44–49.

Maridah, Kasmawati, & Mustafa. (2023). Peningkatan kemampuan berhitung penjumlahan melalui media corong berhitung pada murid tunarungu. Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies, 3(1), 296–302.

Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. Quality, 6(1), 1.

Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(3), 88–100.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zahra, Z. A., Anugrah, S. D., Afiani, A., Falinsy, D., Gayatri, N., Suryani, Y. D., & Pagarwati, L. D. A. (2024). Pembelajaran matematika pada anak tunarungu melalui media corong hitung di YPAC Palembang. Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar, 3(1), 16–23.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)